

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pertanian di Era Digital

Inovasi teknologi di sektor pertanian diharapkan dapat mempermudah petani dalam mengelola lahan usaha pertanian mereka sekaligus meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian nasional. Di Indonesia, implementasi revolusi industri 4.0, khususnya di sektor pertanian, belum mencapai kesuksesan yang diharapkan. Kendala-kendala yang menyebabkan kesulitan dalam mewujudkan revolusi industri pertanian 4.0 atau industri pertanian digital di Indonesia antara lain: (1) Masalah sumber daya manusia, (2) Kondisi lahan pertanian, dan (3) Aspek sosial budaya dalam Masyarakat.

Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan pertanian, karena mereka bertindak sebagai perantara yang menghubungkan informasi pertanian kepada para petani. Informasi pertanian merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai keberhasilan program pembangunan pertanian. Program penyuluhan pertanian dapat dicapai dengan dukungan penyuluh pertanian yang memiliki profesionalisme tinggi, kreativitas, inovasi, kredibilitas, dan pemahaman yang luas dalam bidang penyuluhan dan agribisnis secara global. Oleh karena itu, maka penyuluh pertanian lapangan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan penyuluhan di lapangan (Andriaty *et al.*, 2011 dalam Munthe, 2020).

Ketika penyuluh pertanian telah membangun hubungan yang erat dengan petani, maka media sosial juga harus menjadi mitra yang tak terpisahkan bagi penyuluh. Dengan kata lain, penyuluh pertanian perlu terbuka terhadap kemajuan teknologi digital, internet, dan media sosial. Ini penting agar penyuluh tidak tertinggal dalam mendapatkan informasi, dan mereka dapat mengakses program-program Kementerian Pertanian melalui berita di internet dan media sosial, selain sumber informasi tercetak seperti tabloid, majalah, dan buku (Arifin, 2022).

Perkembangan teknologi media sosial belum sepenuhnya merasuki sektor pertanian, terutama di kalangan petani. Globalisasi yang menghapus batasan

geografis telah menyebabkan aliran informasi menjadi sangat cepat. Kebutuhan akan informasi yang segera tersedia memerlukan media yang mampu menyebarkan informasi kepada masyarakat secara massal. Dengan munculnya teknologi informatika, penyuluh pertanian menghadapi tantangan untuk memperoleh keterampilan komputer dan memanfaatkan internet. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana penyuluhan melalui media sosial dianggap lebih efektif dan efisien dalam penyelenggaraan penyuluhan, dengan tujuan meningkatkan akses penyuluh terhadap informasi (Sulistiyowati, 2022).

Keberlanjutan konsep modernisasi pertanian 4.0 yang dikenal sebagai pertanian cerdas sangat bergantung pada beberapa faktor yang saling terkait. Salah satu faktor pendukung krusial adalah ketersediaan data pertanian yang akurat dan dapat dipercaya, yang menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang tepat. Konsep ini juga sejalan dengan prinsip Satu Data Indonesia yang diatur dalam Perpres No. 39 Tahun 2019. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan ketersediaan sinyal internet, karena sebagian besar wilayah pertanian terletak di daerah pedesaan yang seringkali memiliki akses internet yang terbatas (Hasyim, 2006).

Selain itu, diperlukan juga manajer yang memiliki kompetensi yang tinggi, serta sumber daya yang memadai yang didukung oleh pelatihan, peraturan pemerintah yang mendukung, alokasi dana yang mampu, dan partisipasi aktif masyarakat, terutama para petani. Selain itu, penyuluhan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertanian, karena perannya dalam menyebarkan luaskan informasi dan teknologi pertanian. Oleh karena itu, media sosial juga dapat menjadi alat penyuluhan yang efektif, ekonomis, dan akurat dalam mendukung upaya ini.

2.1.2 Media Sosial di Indonesia

Media sosial adalah sebuah platform digital yang memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Di media sosial, pengguna dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, dan video dengan pengguna lainnya.

Segala informasi yang terkandung dalam konten yang diumumkan di media sosial tersedia untuk diakses oleh pengguna selama 24 jam penuh. Media sosial pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan internet yang telah hadir beberapa dekade yang lalu, dan hal ini telah memungkinkan perkembangan yang cepat dan luas dari media sosial seperti yang kita lihat saat ini. Inilah yang memungkinkan pengguna yang terhubung dengan internet dapat dengan mudah menyebarkan informasi atau konten kapan saja dan di mana saja (Simarmata, 2022).

Penggunaan media sosial dalam masyarakat, termasuk kalangan petani, diharapkan dapat meningkatkan akses informasi layanan dan mempermudah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Dengan media sosial, penyuluh dan petani diharapkan dapat dengan mudah, cepat, dan ekonomis berbagi informasi antara satu daerah dengan daerah lain. Oleh karena itu, media sosial telah menjadi salah satu alat penyuluhan yang digunakan oleh para penyuluh untuk menyampaikan berbagai informasi kepada petani.

Meskipun media sosial telah menjadi alat populer untuk berbagi pengetahuan yang dibagikan oleh banyak orang, namun belum sepenuhnya tersedia bagi komunitas pertanian, terutama petani, yang masih kesulitan mengaksesnya karena keterbatasan akses yang mereka miliki. Oleh karena itu, terdapat peluang dan sekaligus tantangan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi pengetahuan bagi petani.

Penggunaan media sosial yang semakin meluas di masyarakat dan kemudahan penggunaannya diharapkan dapat meningkatkan pelayanan informasi dan mempermudah pelaksanaan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian diharapkan dapat segera mengadaptasi metode penyuluhan yang telah digunakan sebelumnya dengan mengintegrasikan informasi teknologi. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak kelompok petani dan asosiasi petani dalam upaya memberikan penyuluhan pertanian (Sulistiyowati, 2022).

Petani dapat memanfaatkan media komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan informasi yang relevan, terutama dalam konteks perkembangan dan inovasi di bidang pertanian. Selain itu, pertimbangan seperti jenis komoditas yang dikelola oleh petani juga bisa menjadi faktor dalam memilih

media komunikasi yang tepat. Menurut Humaidi *et al* (2020), media sosial merupakan alat online yang mudah digunakan oleh petani untuk mengakses informasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam jejaring sosial yang memungkinkan pertukaran informasi pertanian dengan cepat dan tanpa batasan geografis. Kecepatan adaptasi terhadap teknologi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitanisme, usia, dan pengalaman bertani (Hasyim, 2006).

Media sosial menjadi alternatif yang efektif untuk mempercepat proses penyebaran informasi. Media sosial telah menjadi cara komunikasi baru dalam masyarakat yang mengatasi kendala waktu, lokasi, dan biaya. Perubahan dari penggunaan media konvensional menjadi media digital telah mempermudah penyuluh dan petani dalam menjalankan kegiatan penyuluhan. Setiap tahun, jumlah pengguna media sosial terus bertambah, dengan pertumbuhan pengguna mencapai 10%. Dalam berbagai platform media sosial yang tersedia. Berikut adalah beberapa media sosial yang akrab dengan masyarakat Indonesia, yaitu:

1. *Facebook* adalah sebagian besar pengguna Facebook berada dalam kelompok usia produktif. Hal ini memberikan peluang bagi para penyuluh untuk meningkatkan minat pemuda terhadap sektor pertanian melalui kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan media sosial ini. Penyuluh juga dapat mengoptimalkan fitur catatan di akun mereka, sehingga setiap kali ada event atau acara yang akan diadakan, akun *facebook* dapat segera memperbarui informasinya.
2. *WhatsApp* adalah aplikasi pesan instan yang dirancang untuk smartphone, dan dalam hal fungsinya, mirip dengan aplikasi SMS yang biasa digunakan di ponsel konvensional. Dengan memanfaatkan fitur-fitur unggulan *WhatsApp*, penyuluh dapat dengan cepat menyebarkan informasi terkait sektor pertanian, terutama berkat adanya fitur *WhatsApp Group*. Melalui *WhatsApp Group*, pesan penyuluhan pertanian yang penting dan menarik dapat diteruskan kepada pengguna lain dengan mudah dan efektif.
3. Instagram adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk dengan cepat membuat dan berbagi foto. Hal ini dimungkinkan berkat teknologi internet yang menjadi dasar dari media sosial ini. Untuk membuat akun Instagram yang fokus

pada penyuluhan pertanian dengan tujuan seperti ini, penting untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Setidaknya, pemilik akun harus mampu menghasilkan foto-foto berkualitas dengan gaya kemasan yang unik dan beridentitas.

4. *Twitter* adalah platform komunikasi yang terdiri dari pesan singkat dengan batasan 140 karakter yang disebut *tweet*. Ini merupakan cara yang efisien untuk mengikuti berita terbaru atau perkembangan terkini terutama dalam konteks penyuluhan pertanian. *Twitter* memungkinkan penyuluh untuk dengan cepat menyebarkan terkait sektor pertanian, terutama melalui fitur khusus seperti retweet yang memungkinkan pesan-pesan penting untuk menyebarkan informasi lebih luas.

Untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam penyuluhan pertanian, beberapa langkah dapat dilakukan, salah satunya adalah memberikan pelatihan kepada penyuluh dalam penggunaan komputer, *smartphone*, dan internet. Dengan demikian penyuluh dapat meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan informasi teknologi. Melalui pendekatan ini, penyuluh diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sektor pertanian, karena mereka memiliki peran utama dalam penyebaran informasi dan teknologi pertanian (Dwinanto. 2019).

2.1.3 Peranan Media Sosial dalam Pertanian

Teknologi pertanian digital adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi melalui perangkat elektronik, jaringan, layanan, dan aplikasi. Tujuannya adalah untuk mendukung para pelaku sektor pertanian dalam pengambilan keputusan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya.

Peningkatan pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan pertanian dapat dicapai melalui berbagai langkah, termasuk memberikan pelatihan kepada penyuluh dalam penggunaan komputer, *smartphone*, dan internet agar mereka memiliki kompetensi yang lebih baik dalam menggunakan informasi teknologi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan peran penyuluh dalam pembangunan sektor pertanian, karena mereka memiliki peran kunci dalam penyebaran informasi dan teknologi pertanian sesuai dengan tugas pokok mereka.

Teknologi dan informasi di era globalisasi telah mengalami perkembangan yang pesat, salah satunya melalui penggunaan internet yang mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia. Internet telah menjadi salah satu alat komunikasi yang sangat populer dan diminati hingga saat ini. Kemunculan internet telah mengubah dinamika media massa tradisional seperti surat kabar dan televisi. Saat ini, masyarakat cenderung beralih ke media online, terutama media sosial, karena dianggap lebih praktis. Revolusi informasi ini terjadi dengan sangat signifikan, menunjukkan bahwa masyarakat telah mengubah preferensi media mereka dari koran, televisi, dan radio menjadi media online (Samsinar, 2018).

Pemanfaatan media sosial dalam masyarakat dan kemudahan penggunaannya diharapkan dapat meningkatkan layanan informasi dan mempermudah pelaksanaan penyuluhan. Penyuluh dan petani diharapkan dapat bertukar informasi dengan mudah, cepat, dan ekonomis dengan sesama penyuluh dan petani dari berbagai daerah. Media sosial menjadi alternatif yang efektif dalam mempercepat proses penyebaran informasi. Media sosial juga telah menjadi cara baru dalam berkomunikasi dengan masyarakat, yang mengatasi kendala waktu, lokasi, dan biaya. Perubahan dari penggunaan media konvensional menjadi media digital seperti ini dapat memudahkan penyuluh dan petani dalam menjalankan kegiatan penyuluhan.

Pengguna media sosial juga terus bertambah setiap tahunnya, telah terjadi pertumbuhan pengguna media sosial sebesar 10% dari berbagai media sosial yang ada. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan media baru dalam komunikasi inovasi pertanian. Internet merupakan salah satu bentuk revolusi terkait dengan pengelolaan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan tanpa terkendala ruang dan jarak (Browning *et al.*, 2008 *dalam* Suratini *et al.*, 2021).

Sarana teknologi informasi seperti sosial media, video conference, dan lain sebagainya kemudian memberikan peluang baru untuk memperlancar kegiatan pertanian. Menurut Mulyandari (2011), melihat ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penyuluh dan petani jika ingin memanfaatkan teknologi informasi. Mulai dari umur, pendidikan formal, pendapatan, kepemilikan sarana teknologi informasi, lama menggunakannya, luas lahan, tingkat kosmopolitan, persepsi terhadap teknologi informasi, motivasi, perilaku dalam pemanfaatan teknologi informasi,

jenis pelatihan yang pernah diikuti, dan keterlibatan dalam kelompok dengan kesamaan akan hal tertentu.

Menurut Andriaty *dan* Endang (2012), masalah-masalah seperti informasi teknologi yang masih terbatas, pemanfaatan teknologi informasi yang belum menyentuh semua stakeholder, minat aktor-aktor yang bergelut di sektor agrokomples yang masih rendah, dan penggunaan informasi yang belum meluas menjadikan posisi petani, nelayan, dan peternak menjadi semakin lemah. Beberapa alasan inilah yang menjadikan Kementerian Perikanan, Kelautan, dan Kementerian Pertanian untuk kemudian mengembangkan sebuah sistem penyuluhan yang memanfaatkan media sosial sebagai media penyuluhannya.

2.1.4 Pengaruh Media Sosial dalam Budidaya Tanaman Pala

Di negara berkembang seperti Indonesia, kurangnya layanan frekuensi penyuluhan memiliki dampak negatif pada penyebaran teknologi baru dan penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Penyuluhan dianggap sebagai sarana untuk menghubungkan dunia penelitian, dan petani, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan arus informasi tentang perkembangan teknologi terbaru, kebijakan pertanian, serta cara pemanfaatan teknologi tersebut oleh petani (Margono & Sugimoto, 2011, *dalam* Suratini *et al*, 2021).

Berbagai platform media sosial seperti Facebook dan Twitter telah digunakan oleh Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan serta Kementerian Pertanian untuk menginformasikan kegiatan yang mereka jalankan, memberikan informasi tentang budidaya, pemasaran, pengolahan, dan teknologi terbaru dalam sektor perikanan. Oleh karena itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang memanfaatkan media sosial dan bagaimana ketersediaan informasi dari Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pertanian terkait kegiatan pertanian di platform media sosial (Hasyim, 2006).

Laporan yang disusun oleh MercyCorps dan Rabobank menyatakan bahwa sebanyak 60% dari teknologi digital yang digunakan dalam informasi pertanian terkait dengan informasi digital, seperti pasar dan harga. Sebanyak 40% sisanya

terfokus pada akses pasar, sementara hampir bagian dari teknologi tersebut terkait dengan aspek rantai pasok dan pengelolaan data. Bagian kecil lainnya terkait dengan layanan keuangan dan teknologi pertanian presisi, seperti penggunaan satelit, sensor, dan otomatisasi dalam pertanian (Setiawan, 2021). Adanya teknologi digital ini memiliki dampak positif, seperti meningkatkan pengetahuan teknis petani, memungkinkan perhitungan yang lebih efisien terkait penggunaan pupuk, benih, dan input pertanian lainnya, serta membantu petani dalam mengambil keputusan melalui informasi terkait cuaca, pengelolaan tanaman, situasi pasar.

Kompetisi dalam era digital ini juga merupakan salah satu langkah penting untuk mencapai keunggulan dalam bersaing dengan negara-negara lain. Petani saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar tidak tertinggal oleh pesaing-pesaing mereka di daerah lain. Petani yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan ini akan memiliki peluang lebih baik untuk bersaing, sementara mereka yang menguntungkan dalam pola pikir konservatif mungkin akan tergerus oleh kemajuan zaman. Hal yang sama berlaku untuk penyuluh, di mana mereka juga harus mampu mengembangkan diri di era digital yang terus berkembang ini. Mereka harus berperan sebagai fasilitator yang dapat meningkatkan kualitas hidup para petani dengan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang ada (Arifin, 2022).

Sayangnya, manfaat teknologi pertanian digital hanya bisa dirasakan oleh sejumlah kecil petani. Kebanyakan teknologi pertanian digital memiliki basis pengguna yang kurang dari 10.000 orang. Artinya, jutaan petani masih belum bisa memanfaatkan teknologi pertanian digital. Kendala ini disebabkan oleh adanya berbagai tantangan mendasar yang menghambat petani dalam mengadopsi teknologi pertanian digital yang lebih canggih (Setiawan, 2021).

Di sisi lain, meskipun ada berbagai platform media sosial yang tersedia, masih terdapat kekurangan dalam hal ketersediaan kelompok media sosial yang fokus pada jenis layanan khusus, terutama dalam konteks kelompok yang tertarik pada budidaya tanaman pala atau dalam wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu, menyediakan informasi tentang produk dan praktik budidaya pertanian yang sangat spesifik menjadi lebih mudah diakses oleh petani-petani yang berada dalam kelompok tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan/atau mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini diantaranya yaitu:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metoda	Hasil Penelitian
1	Togu Rotua Simarmata, 2022	Analisis Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Penunjang Hasil Pertanian Pada Petani Di Kabupaten Dairi	Penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dan memilih responden melalui masyarakat. Tingkat pemanfaatan media sosial oleh responden diukur dari frekuensi dan durasi pemanfaatan media sosial terkhusus <i>facebook</i>	Faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pemanfaatan media sosial <i>facebook</i> tersebut adalah karakteristik petani (tingkat pendidikan dan ketersediaan alat teknologi komunikasi), persepsi petani (kemudahan mengakses informasi), kebutuhan informasi petani (iklim dan permodalan), dan motivasi petani (meningkatkan pengetahuan, wawasan dan yang pasti hasil pertanian). Mayoritas petani mengelola informasi yang diperoleh dari media sosial <i>facebook</i> untuk praktik dan untuk disebarluaskan kepada petani lainnya.
2	Rahmad Guntur Munthe, 2020	Minat petani dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi untuk memajukan usahataniannya di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat	Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara serta menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala Likert, dan regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Persentase tingkat minat petani dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi untuk memajukan usahataniannya tergolong tinggi yaitu 69,73% sementara hasil regresi linear berganda terhadap factor-faktor yang

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti	Judul	Metoda	Hasil Penelitian
----	---------------	-------	--------	------------------

				<p>menggunakan media sosial sebagai sumber informasi untuk memajukan usahatannya diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 7,482 - 0,066 X_1 + 0,117 X_2 + 1,038 X_3 + 0,973 X_4 + 0,509 X_5 - 0,450 X_6 + 0,687 X_7 - 0,029 X_8 + 0,469 X_9$. Secara simultan variabel umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, kepemilikan media sosial, tingkat kosmopolitan, tingkat kebutuhan informasi, kemudahan dalam akses informasi, interaksi dengan penyuluh pertanian lapangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat petani dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi untuk memajukan usahatannya dimana nilai Fhitung $(206,370) > F_{tabel} (1,99)$. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi untuk memajukan usahatannya di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, kepemilikan media sosial dan tingkat kebutuhan informasi.</p>
3	Ela Permata Sari, 2021	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumus regresi linier sederhana. Adapun teknik	Berdasarkan temuan disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa, hal ini dapat dibuktikan

Lanjutan Tabel 1.

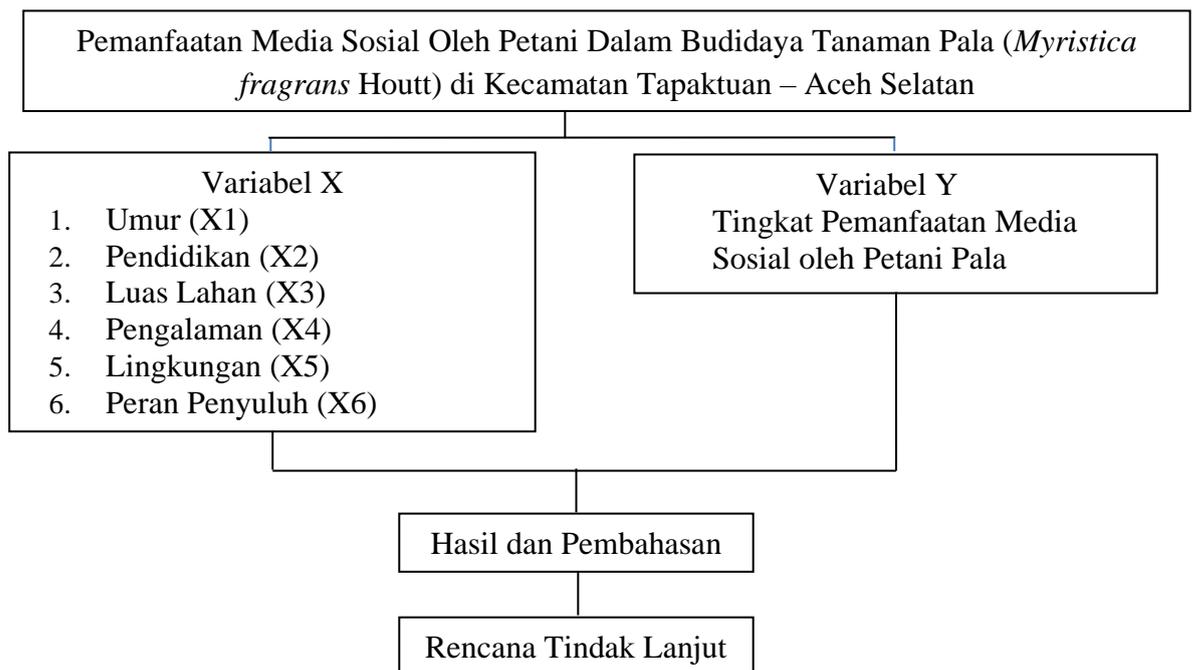
No	Nama Peneliti	Judul	Metoda	Hasil Penelitian
		Agama Islam Siswa Kelas VII SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang	Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket (kuisisioner), dan dokumentasi. Sedangkat sampelnya adalah 53 orang. Teknik analis dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi sederhana, untuk uji validitas menggunakan product moment dan uji reliabilitas menggunakan alpa cronbach, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang yang berjumlah 219 orang. Dari keseluruhan populasi diambil 16% sebagai sampel dengan menggunakan teknik sampling purpose (pertimbangan tertentu).	Dengan melihat hasil regresi sederhana adalah $t = -4,106$ $p = 0,000$ dimana ketentuan signifikan apabila t hitung $> t$ tabel atau $p < \alpha$ (0,05). T tabel diperoleh dari tabel t dengan ketentuan $df = N-1$ ($df=52$) pada taraf signifikansi 0,05. Nilai negatif pada nilai t menunjukkan arah pengaruh berlawanan antara Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar PAI Siswa. Arah pengaruh yang berlawanan dapat diartikan dengan semakin tinggi penggunaan media sosial maka prestasi belajar PAI siswa akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah penggunaan media sosial maka akan semakin tinggi prestasi belajar PAI siswa.
4	Nia Adenia, 2019	Pengaruh Media Sosial <i>Instagram</i> Terhadap Minat Beli Konsumen Secara <i>Offline</i> Pada Toko RR Stuff Di Bengkulu	Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif sumber data penelitian yaitu data primer dan data skunder. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kuisisioner, dan setelah data-data dikumpulkan, penulis mengelolah data dan hasil dari data hitung, penulis mengambil kesimpulan.	Hasil penelitian digunakan untuk menjelaskan pengaruh media sosial instagram terhadap minat beli konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen, ditunjukkan dengan nilai koefisien t hitung media sosial <i>instagram</i> dengan T tabel dengan nilai sebesar ($4,298 > 0,05$). Dan besarnya pengaruh diperoleh dari nilai koefisiensi determinasi 0,631 sama

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti	Judul	Metoda	Hasil Penelitian
				Dengan 63,1 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 63,1% minat beli konsumen dipengaruhi oleh media sosial instagram sedangkan sisanya 36,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir Pemanfaatan Media Sosial Oleh Petani Dalam Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga tingkat pemanfaatan media sosial oleh petani dalam budidaya tanaman pala tergolong rendah.
2. Diduga ada faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media sosial oleh petani dalam budidaya tanaman pala di Kecamatan Tapaktuan.